Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat



Pelatihan Metodologi Pembelajaran Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen Stikes Aisyah Pringsewu

Oleh:

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.

Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Dr. Karomani, M.Si.

Fakultas Keguruan dan Ilmua Pendidikan

Universitas Lampung

2013

ABSTRAK

Pelatihan Metodologi Pembelajaran Dalam Rangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dosen Stikes Aisyah Pringsewu

Dr. Edy Purnomo, M.Pd.

Dr. Siti Samhati, M.Pd.

Dr. Karomani, M.Si.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pelatihan tentang metodologi pembelajaran kepada dosen di lingkungan Stikes Aisyah Pringsewu dengan tujuan untuk (1) meningkatkan kompetensi pedagogik dosen Stikes Aisyah Pring­sewu khususnya tentang metodologi pembelajar­an, (2) mengimplementasikan keteram­pil­an metode-metode pembelajaran yang efektif dalam melaksanakan pembelajar­an pada mata kuliah yang diampu oleh dosen-dosen Stikes Aisyah Pring­sewu.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab, dan diskusi, serta metode pelatihan dan pembimbingan yang dilakukan dengan mempratikkan model-model pembelajaran melalui kegiatan peer-teaching dan mendiskusikan ten­tang kelebihan dan kelemahannya yang disesuaikan dengan karak­teris­tik mata kuliah dan peserta didik.

Hasil kegiatan tersebut dapat dilihat pada pencapaian skor rata-rata hasil pre-test peserta pelatihan sebesar 12,36 dari 30 butir soal yang berarti nilai rata-rata pengetahuan metodologi pembelajaran peserta latihan sebesar 41,64%, sedangkan skor rata-rata hasil post-tet sebesar 23,64 dari 30 butir yang berarti rata-rata pengetahuan peserta tentang materi metodologi pembelajaran yang diteskan sebesar 72,21%. Ini berarti terjadi peningkatan pengetahuan lebih dari 30%. Untuk keterampilan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran berdasar­kan pada penilaian praktik mengajar *(peer-teaching)* diperoleh rata-rata skor sebesar 40,36 dari skor maksimal sebesar 60. Ini berarti keterampilan peserta pelatihan telah mencapai 67,27% dari pencapaian skor maksimal.

Kata kunci. Pelatihan Metodologi Pembelajaran dan Kompetensi Pedagogik.

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Analisis Situasi**

Proses pembelajaran merupakan hal yang penting diperhatikan, mengingat kompetensi peserta didik sebagai tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model atau metode pembela­jar­an yang digunakan pendidik (dosen atau guru). Ini berarti bahwa tenaga pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memadai. Tenaga pendidik yang berlatar pendidikan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) atau pernah mengikuti Pekerti dan AA bagi dosen dan Akta IV bagi dosen, tentunya telah memperoleh pembelajaran dan pelatihan pedagogik, sehingga dapat mengimple­mentasi­kan­nya pada pembelajaran mata kuliah atau mata pelajaran yang diampu. Namun tenaga pendidik yang belum pernah mengikuti Pekerti dan AA bagi dosen atau Akta IV bagi guru, maka kompetensi pedagogik yang dimiliki diperoleh dari belajar sendiri berdasarkan pengalaman dan pengamatannya pada saat menjadi peserta didik.

Seperti halnya pada Sekolah Tinggi Kesehatan (Stikes) Aisyah Pring­sewu, sebagian besar dosen yang direkrut berasal dari sarjana dan pascasarjana kesehatan, keperawatan, kebidanan, dan dokter yang tidak memiliki latar bela­kang kependidikan dan belum mengikuti program PEKERTI dan AA. Sehingga kompetensi pedagogik yang dimilikinya sangat terbatas dan belum memadai untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan program pelatihan metodologi pembelajaran untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan tentang pembelajaran yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang seharusnya dimiliki para dosen di Stikes Aisyah Pringsewu. Diharapkan setelah mereka mengikuti program pelatihan metodologi pembelajaran, mereka dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran mata kuliah yang diampu dengan lebih efektif dan berkualitas. Terciptanya pembelajaran yang efektif tentunya akan berdampak pada peningkatan hasil berlajar peserta didik dan kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

**1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah melalui pelatihan metodologi pembelajaran dapat mening­kat­kan kompetensi pedagogik para dosen Stikes Aisyah Pringsewu?
2. Apakah melalui pelatihan metodologi pembelajaran para dosen Stikes Aisyah Pringsewu dapat mengimplementasikan dalam pembelajaran yang dilakukannya?

**1.3 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan ini adalah:

1. Meningkatkan kompetensi pedagogik dosen Stikes Aisyah Pring­sewu khususnya tentang metodologi pembelajar­an .
2. Mengimplementasikan keterampilan model-model pembelajaran yang efektif dalam melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu oleh dosen-dosen Stikes Aisyah Pring­sewu.

**1.4 Manfaat**

Manfaat dari hasil pelatihan ini adalah:

1. Meningkatnya kompetensi pedagogik khususnya tentang model-model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran bagi dosen Stikes Aisyah Pringsewu.
2. Meningkatnya keterampilan dosen Stikes Aisyah Pringsewu dalam mengimplementasikan model-model pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah yang diampu.
3. Meningkatnya kompetensi pedagogik akan berpengaruh terhadap meningkatkanya kualitas pembelaran yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh Stikes Aisyah Pringsewu.
	1. **Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakan­nya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembela­jar­an, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pem­be­lajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberi­kan kejelasaan tentang penggunaan istilah tersebut.

[**Pendekatan pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/)dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada mahasiswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembela­jaran yang berorientasi atau berpusat pada dosen (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturun­kan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *(output)* dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan dtempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa [**strategi pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/)adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan dosen dan mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) **exposition-discovery learning** dan (2) **group-individual learning**  (Rowntree dalam Wina Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk meng­imple­­men­­tasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “a *plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Wina Senjaya (2008). Jadi, [**metode pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/)dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, [**teknik pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/) dapat diarti­kan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementa­si­kan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah mahasiswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah mahasiswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang mahasiswanya tergolong aktif dengan kelas yang mahasiswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, dosen pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara [**taktik pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/) merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifat­nya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama mengguna­kan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing dosen, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari dosen yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat)

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan [**model pembelajaran**](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran/). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh dosen. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengah­kan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



* 1. **Kerangka Pemecahan Masalah**

 Berdasarkan analisis situasi dan wawancara dengan dosen-dosen Stikes Aisyah Pring­sewu, dapat dinyatakan bahwa selama ini belum pernah mendapat­kan pelatihan tentang model pembelajaran secara khusus. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan pelatihan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang model pembelajaran, dengan harapan dosen-dosen STIKES Aisyiah Pringsewu akan mampu menggunakan model-model pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan berkualitas.

 Untuk lebih jelasnya keadaan yang diharapkan dari perilaku dosen peserta latihan sebelum dan setelah pelatihan tentang model pembelajar­an dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1.Keadaan Sebelum dan Setelah yang Diharapkan dari Perilaku Peserta

 Pelatihan Model Pembelajaran Kontekstual

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Keadaan Sebelum | Perlakuan | Keadaan Setelah |
| 1 | Peserta masih terbatas me­miliki kom­­petensi pe­da­­go­gik, khususnya ten­tang me­to­dologi pembe­la­jaran. Se­hing­ga pembe­lajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat konvensional;  | Pemberian materi ten­tang model pembela­jar­­an disertai contoh bebe­ra­pa mo­del pem­be­­lajar­an yang efektif. | Peserta dapat mendis­krip­­sikan tentang model pem­be­­la­­jaran dan mam­pu me­mi­lih dan mene­tap­kan me­tode atau mo­del pembe­lajaran yang tepat sesuai dengan ka­rak­teristik mata kuliah dan peserta didik/ maha­siswa. |
| 2 | Peserta belum memaha­mi dan terampil dalam meng­gu­na­kan model pem­­bela­jaran yang efek­tif dan berkualitas.  | Melakukan praktik pe­ne­rapan model-model pem­­be­­lajaran dan men­­dis­ku­sikan kebai­kan dan ke­lemahan masing-masing model pembelajaran. | Peserta dapat menggu­na­­kan model pembela­jaran dalam pembe­la­­jar­an yang diharapkan akan mening­kat­­kan kua­litas proses dan hasil belajar mahasiswa..  |

1. **Hasil Kegiatan**

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pelatihan ini dapat diserap dan bermanfaat bagi para peserta pelatihan dapat dilihat dari hasil evaluasi proses belajar dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan selama berlang­sung­­nya kegiatan pelatihan dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan mengikuti pembelajaran dengan antusias dan secara aktif menanyakan hal-hal yang kurang dipahami ataupun menanyakan hal-hal yang belum diketahui berkenaan dengan pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan peserta tidak hanya menyangkut materi teoritis tetapi lebih banyak menjurus kepada pengoperasionalan dan pengaplikasian metode pembelajaran efektif, sehingga terlihat bahwa para peserta ingin lebih terampil menerapkan metode-metode pembelajaran tersebut pada saat melaksanakan tugas perkuliahan. Mereka juga banyak yang menanyakan tentang solusi atas kendala-kendala yang mereka alami dalam pembelajaran atau perkuliahan selama ini.

Dapat dikemukakan bahwa pada umumnya para peserta belum memahami dan belum pernah merencanakan dan melaksanakan model-model pembelajaran efektif dalam pembelajaran atau perkuliahan. Selama ini mereka melakukan pembelajaran/perkuliahan sesuai dengan pengalaman mereka sewaktu menjadi mahasiswa, yaitu dengan metode ceramah dan tanya jawab jika ada mahasiswa yang bertanya.

Pada saat peserta melakukan praktik menggunakan metode pembelajaran efektif yang dianggap sesuai dengan mata kuliah atau materi yang disajikan, masih terlihat ragu dan banyak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang seharusnya, sehingga menimbulkan kelucuan dan tanggapan bermacam-macam dari para peserta lain.

1. **Pembahasan**

Kegiatan pelatihan metodologi pembelajaran bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan penggunaan metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik bagi dosen-dosen Stikes Aisyah Pringsewu.

Berdasarkan hasil evaluasi proses yang dilakukan selama berlang­sungnya kegiatan, terlihat peserta pelatihan antusias mem­per­hati­kan materi yang disajikan dan banyak yang menang­gapi dan bertanya jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan persepsi mereka dan hal-hal yang belum dimengerti. Pada umumnya mereka menanyakan tentang bagaimana memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang tepat pada mata kuliah yang diampu. Peserta pelatihan juga banyak yang menanyakan tentang bagaimana mengetahui efetif tidaknya suatu metode pembelajaran, dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil praktik yang dipresentasikan, ternyata banyak peserta yang canggung dan belum memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Pada awalnya dalam praktik mengajar, mereka kurang interaktif dengan peserta didik, belum mampu memanfaatkan media pembelajar­an, dan kurang mampu memotivasi dan mengairahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

 Sedangkan jika dilihat dari evaluasi hasil belajar, baik secara teoritis maupun prkatis, peser­ta pelatihan cukup banyak mengalami peningkatan, hal tersebut tercermin pada hasil pretes dan postes dan penilaian praktik mengajar (peer teaching) berikut ini.

1. Skor rata-rata hasil pre-test peserta pelatihan sebesar 12,36 dari 30 butir soal yang berarti nilai rata-rata pengetahuan metodologi pembelajaran peserta latihan sebesar 41,64%. Materi yang diteskan meliputi konsep-konsep dalam pembelajaran, prinsip-prinsip belajar, macam-macam metode pembelajaran, langkah-langkah metode pembelajaran, dan sebagainya Setelah mengikuti kegiatan pelatihan selama dua hari dan dilakukan post-test, hasilnya cukup menggembirakan karena skor rata-rata hasil post-tet sebesar 23,64 dari 30 butir yang berarti rata-rata pengetahuan peserta tentang materi metodologi pembelajaran yang diteskan sebesar 72,21%. Ini berarti terjadi peningkatan pengetahuan lebih dari 30%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelatihan dalam pemahaman pengetahuan metodologi pembelajaran cukup efektif.

Untuk lebih jelasnya perbandingan hasil pre dan post-tes pengetahuan metodologi pembelajaran dapat diilustrasikan pada grafik berikut.

Grafik 1. Hasil Pre dan Post-tes Pengetahuan Metodologi Pembelajaran

 Peserta Latihan

1. Untuk mengetahui keterampilan dalam mengimplementasikan metode pembe­lajaran dilakukan praktik mengajar *(peer-teaching)* berdasarkan praktik tersebut dilakukan penilaian. Hasil penilaian memperoleh rata-rata skor sebesar 40,36 dari skor maksimal sebesar 60. Ini berarti keterampilan peserta pelatihan telah mencapai 67,27% dari pencapaian skor maksimalPencapaian keterampilan pembelajaran tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut.

Grafik 2. Keterampilan Mengimlementasikan Metodologi Pembelajaran

 Peserta Latihan

1. **Faktor Pendukung Dan Penghambat**

1. Faktor Pendukung:

1. Adanya kerja sama yang baik diantara sesama anggota tim, mulai dari perencanaan hingga terlaksananya kegiatan pelatihan ini.
2. Adanya motivasi yang tinggi dari para peserta untuk meng­ikuti kegiatan pelatihan yang ditunjukkan oleh antusiasme peserta dalam pembelajar­an selama mengikuti pelatihan.

2. Faktor Penghambat

1. Faktor hambatan yang dihadapi selama pelatihan adalah banyak para peserta yang belum memahami tentang metodologi pembelajaran, dan teori belajar sebagai landasan melakukan pembelajaran.
2. Masih banyak peserta yang menganggap bahwa mengajar adalah usaha pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan pendidik yang harus aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diibaratkan hanyalah sebagai botol kosong yang perlu diisi oleh pendidik.
3. **Saran**

Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para dosen Stikes Pringsewu, maka perlu dilakukan pelatihan-pelatihan sejenisnya, seperti: penyusunan perang­kat pembelajaran, penulisan bahan ajar, pemanfaatan media, desain pembelajar­an, evaluasi pembelajaran, dan lan­dasan kependidikan lainnya. Pelatihan tersebut dilakukan secara terencana dan berkesinam­bung­an.

Bagian akademik Stikes Aisyah Pringsewu perlu melakukan kebijakan agar setiap dosen diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran yang meliputi: kontrak perkuliahan, menyusun satuan acara perkuliahan, bahan ajar dan lainnya, sehingga setiap dosen melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis.

Perlu dilakukan monitoring pelaksanaan perkuliahan dengan cara meminta penilaian kepada mahasiswa tentang perkuliahan pada masing-masing dosen secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.

Akhmad Sudrajat, Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan

 Teknik Pembelajaran. (<http://smacepiring.wordpress.com/>)

Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung.

Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.